



## Lembaga Pendidikan Islam Ideologis dalam arus pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Nisfatul Laela<sup>1</sup>, Salsa Romadhon<sup>2</sup>, Sutrimo Purnomo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [nisfatullaila12@gmail.com](mailto:nisfatullaila12@gmail.com)<sup>1</sup>, [salsaromadhon27@gmail.com](mailto:salsaromadhon27@gmail.com)<sup>2</sup>, [trimo@uinsaizu.ac.id](mailto:trimo@uinsaizu.ac.id)<sup>3</sup>

\*Corresponding Author: [nisfatullaila12@gmail.com](mailto:nisfatullaila12@gmail.com)

### ABSTRACT

Educational institutions play an important role in shaping individuals' knowledge, skills, and character. Etymologically, an institution can be understood as a structure or system that serves specific functions and purposes, both in physical and non-physical forms. In the educational context, institutions are not only limited to formal organizations such as schools, but also include various social environments that contribute to the learning process. Education is essentially a lifelong process that occurs through continuous interaction between individuals and their surroundings. In practice, the implementation of education cannot be separated from ideology, which forms the foundation for determining educational goals, directions, and values. Ideology influences how society perceives education and is often transmitted through social institutions such as families and schools. In the context of Islamic education, the concept of education emphasizes not only the transfer of knowledge but also the development of moral values and character. This perspective is reflected in the concepts of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib, which highlight the holistic development of individuals in intellectual, moral, and spiritual dimensions. Therefore, educational institutions have a strategic role in forming individuals who are not only intellectually capable but also possess strong character and ethical values.

**Keywords:** Educational institutions, Educational ideology, Islamic education, Tarbiyah, Character development.

### ABSTRAK

Lembaga pendidikan merupakan institusi yang berperan penting dalam proses pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu. Secara etimologis, lembaga dapat dipahami sebagai wadah atau sistem yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Dalam konteks pendidikan, lembaga tidak hanya dimaknai sebagai organisasi formal seperti sekolah, tetapi juga mencakup berbagai lingkungan sosial yang berperan dalam proses pembelajaran. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam praktiknya, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari ideologi yang menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, serta nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideologi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan dan sering kali disebarkan melalui institusi sosial seperti keluarga dan sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pendidikan tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai moral. Hal ini tercermin dalam konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang menekankan proses pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki peran



*strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.*

**Kata Kunci:** Lembaga Pendidikan, Ideologi Pendidikan, Pendidikan Islam, Tarbiyah, Pembentukan Karakter.

## PENDAHULUAN

Pendahuluan Secara etimologis, lembaga diartikan sebagai dasar, pedoman, atau sesuatu yang memberikan arah terhadap hal lain. Lembaga juga dapat dimaknai sebagai badan atau organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kegiatan penelitian maupun usaha. Berdasarkan pengertian tersebut, lembaga memiliki dua bentuk, yaitu lembaga fisik dan nonfisik. Lembaga fisik bersifat nyata dan dapat dilihat secara langsung, sedangkan lembaga nonfisik berupa sistem norma, aturan, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, lembaga fisik dikenal dengan istilah *institute*, sedangkan lembaga nonfisik disebut *institution*. Karena itu, lembaga fisik sering dipahami sebagai wadah atau organisasi, sementara lembaga nonfisik dikenal sebagai pranata sosial.

Secara terminologis, Amir Daiem menyatakan bahwa lembaga pendidikan merupakan individu atau badan yang memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanggung jawab tersebut bersifat moral dan sosial sehingga dijalankan secara sewajarnya tanpa adanya paksaan. Selain itu, lembaga pendidikan juga dipahami sebagai organisasi yang memiliki pola hubungan sosial, aturan, dan peran tertentu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa lembaga terdiri atas unsur fisik dan nonfisik. Unsur fisik terlihat dalam bentuk sarana atau badan pendidikan, sedangkan unsur nonfisik berupa nilai, norma, dan aturan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Aris, 2022).

Dari pengertian tersebut, lembaga pendidikan dapat dipahami sebagai sarana atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Pendidikan dapat berlangsung melalui jalur formal maupun melalui tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, manusia tidak dapat dipisahkan dari proses belajar karena setiap individu selalu mengalami perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dipandang sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat. Setiap aktivitas manusia mengandung unsur pendidikan, baik yang disadari maupun tidak. Hal ini sejalan dengan pandangan Dorothy Law Nolte yang menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan yang dijalannya (*children learn what they live*). Belajar merupakan proses mental yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, serta sikap seseorang. Dengan demikian, belajar dan perubahan merupakan dua hal yang saling berkaitan erat.

Dalam arti luas, lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah formal. Lingkungan sosial juga dapat menjadi sarana pendidikan walaupun tidak



dibentuk secara khusus untuk tujuan tersebut. Misalnya, kegiatan pengajian, organisasi remaja masjid, maupun keteladanan orang tua di dalam keluarga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan pengetahuan individu (Roqib, 2009). Lembaga pendidikan juga berkaitan erat dengan ideologi yang menjadi dasar arah dan tujuan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ideologi merupakan seperangkat gagasan dan tujuan yang dijadikan landasan dalam kehidupan sosial dan politik. Istilah ideologi pertama kali diperkenalkan oleh Antoine Destutt de Tracy pada masa Revolusi Prancis tahun 1797 melalui lembaga *Institute de France*.

Louis Althusser memandang ideologi sebagai sistem gagasan yang memengaruhi pola pikir individu maupun kelompok sosial. Dalam kehidupan masyarakat, ideologi banyak disebarkan melalui lembaga sosial seperti keluarga dan sekolah. Ideologi berfungsi sebagai penghubung berbagai kepentingan sosial sehingga dapat mengurangi konflik di tengah masyarakat. Selain itu, ideologi juga sering digunakan untuk mempertahankan stabilitas sosial dan kekuasaan tertentu. Konsep ideologi memiliki hubungan erat dengan pendidikan Islam. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Hasan Basri juga menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembinaan dan pelatihan guna membentuk individu yang cerdas, memiliki kepribadian baik, serta keterampilan hidup.

Dalam pendidikan Islam dikenal istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* berarti membimbing dan mengembangkan individu hingga dewasa, *ta'lim* menekankan pada proses penyampaian ilmu pengetahuan, sedangkan *ta'dib* berfokus pada pembentukan akhlak dan moral peserta didik. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian secara menyeluruh (Usman & Usman, 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena kajian penelitian berfokus pada pemahaman konsep mengenai lembaga pendidikan, ideologi pendidikan, serta pendidikan Islam yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen yang relevan dengan topik pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep lembaga pendidikan, ideologi, dan pendidikan Islam. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa buku dan karya ilmiah yang secara langsung membahas tema penelitian, serta sumber sekunder seperti artikel jurnal dan referensi pendukung lainnya.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan



informasi yang relevan, menafsirkan isi dari berbagai sumber literatur, serta mengaitkannya dengan fokus kajian penelitian. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep lembaga pendidikan dan ideologi dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Reformasi dan Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam merupakan kajian mengenai proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Secara sederhana, Ilmu Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai ilmu pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar utama dalam pengembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa Ilmu Pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan ilmu pendidikan pada umumnya karena seluruh konsep dan tujuannya mengacu pada nilai-nilai Islam. Dalam perkembangannya, Ilmu Pendidikan Islam dibangun atas dua konsep utama, yaitu *education academic* dan *paedagogie* (Baher et al., 2024).

Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam melalui konsep *education academic* menjadikan ilmu ini bersifat terbuka dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pendekatan tersebut memungkinkan Ilmu Pendidikan Islam menerima pengaruh dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, filsafat, sejarah, sosiologi, politik, teknologi, dan manajemen. Dengan demikian, Ilmu Pendidikan Islam berkembang tidak hanya pada aspek teoritis, tetapi juga sebagai landasan dalam merancang sistem pendidikan, mulai dari visi dan misi, kurikulum, proses pembelajaran, hingga sistem evaluasi Pendidikan (Nata, 2009).

Dalam tradisi Islam, reformasi sering dikaitkan dengan istilah *islah* dan *tajdid*. *Islah* berarti upaya perbaikan terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan *tajdid* berarti pembaruan dan pelakunya disebut *mujaddid*. Sejak awal perkembangan Islam, tradisi pembaruan telah dilakukan untuk menjawab persoalan baru dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh sebab itu, reformasi dalam Islam tidak dimaksudkan untuk mengubah ajaran pokok agama, tetapi untuk memperbaiki praktik kehidupan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam. Secara umum, reformasi dapat dipahami sebagai perubahan mendasar yang bertujuan memperbaiki kondisi sosial, politik, ekonomi, maupun keagamaan (Siregar & Hayat, 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam, reformasi dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan agar mampu membentuk manusia yang lebih baik. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan keseimbangan antara iman serta amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam memadukan aspek teoritis dan praktis agar peserta didik mampu memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan



sehari-hari. Seluruh konsep dan metode pendidikan Islam pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Wahib, 2021).

Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum dapat dipahami sebagai program studi, kumpulan materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik. Dengan demikian, kurikulum mencakup berbagai rencana pendidikan seperti bahan ajar, strategi pembelajaran, dan pengaturan program yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam praktiknya, kurikulum pendidikan Islam masih menghadapi berbagai kritik, terutama terkait kurangnya keterpaduan antarbidang ilmu. Penyusunan kurikulum terkadang dinilai belum menunjukkan hubungan yang jelas antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya (Mujib & Mudzakkir, 2006). Selain itu, masih terdapat pengulangan materi pada beberapa mata kuliah tanpa pendalaman yang lebih komprehensif. Permasalahan lain juga muncul pada hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum yang belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Islam (Azra, 2012).

Pada dasarnya, pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan berperan dalam menjaga dan memperbaiki kehidupan sosial serta memperkenalkan nilai, tanggung jawab, dan kewajiban kepada generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat secara luas. Pendidikan menjadi sarana penting untuk membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Dalam konteks tersebut, reformasi pendidikan Islam diperlukan agar sistem pendidikan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Nurul Yaqin, 2023).

## **B. Sekolah Islam Terpadu**

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia melahirkan berbagai bentuk pembaruan, salah satunya adalah Sekolah Islam Terpadu (SIT). Lembaga pendidikan ini menerapkan sistem yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama dalam satu kurikulum yang saling berkaitan. Seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan belajar, hingga pembinaan peserta didik dirancang berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh tanpa memisahkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan agama (Lubis, 2019).

Istilah terpadu pada Sekolah Islam Terpadu menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dikembangkan secara komprehensif sesuai ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan melibatkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, SIT berusaha memadukan pendidikan agama khas pesantren dengan sistem pendidikan modern agar mampu menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual dan berakhlak Islami (Daimah *et al.*, 2025).



Perkembangan SIT tidak terlepas dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang mengalami perubahan dari masa ke masa. Ramayulis membagi perkembangan tersebut ke dalam tiga periode, yaitu masa awal masuknya Islam, masa kolonial Belanda dan Jepang, serta masa reformasi pendidikan Islam. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam hadir melalui lembaga pesantren, madrasah, dan sekolah umum. Pesantren lebih menitikberatkan pada ilmu agama, sedangkan sekolah umum fokus pada ilmu pengetahuan modern. Madrasah kemudian hadir sebagai upaya menggabungkan keduanya, meskipun integrasinya belum berjalan sepenuhnya optimal.

Memasuki abad ke dua puluh satu, pendidikan Islam mengalami perubahan yang cukup besar dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu di berbagai kota di Indonesia sejak tahun 1990an. Kehadiran SIT yang banyak dipelopori aktivis pendidikan dari lingkungan masjid kampus menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat Muslim terhadap pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern (Nurfaisal, Sunengko and Abbas, 2024). Dalam sistem ini, mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial tetap diajarkan dengan mengaitkannya pada nilai-nilai Islam, sedangkan pembelajaran agama disampaikan secara relevan dengan kehidupan modern.

Melalui pendekatan tersebut, SIT berupaya membangun sistem pendidikan yang menyeluruh melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan proses pembelajaran (Erawati and Lestari, 2024). Kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk karakter serta kemampuan peserta didik. Selain itu, pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional juga sejalan dengan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila, karena nilai-nilai Pancasila memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai dasar agama, khususnya ajaran Islam (Suparno, 2018).

### C. Ideologi-Ideologi Pendidikan Islam baru

Pada masa Orde Baru, pembahasan mengenai ideologi di luar Pancasila dianggap sensitif karena Pancasila dijadikan satu-satunya dasar negara. Namun setelah memasuki era reformasi, ruang diskusi mengenai pemikiran keislaman menjadi lebih terbuka. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai gagasan tentang ideologi pendidikan Islam yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan pendidikan nasional.

Ideologi pendidikan Islam memiliki sifat universal karena berlandaskan konsep humanisme teosentris, yaitu pandangan yang menempatkan Tuhan sebagai pusat sekaligus memperhatikan kebutuhan manusia. Dalam Islam, orientasi kepada Tuhan bertujuan untuk memenuhi fitrah manusia sehingga nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan secara fleksibel tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. Nilai kemanusiaan seperti persatuan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap sesama menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan manusia secara menyeluruh (Suryawan and Sumarjiana, 2020).



Perkembangan zaman juga memunculkan berbagai pemikiran Islam baru yang berusaha menafsirkan kembali ajaran Islam sesuai konteks masyarakat modern. Pemikiran tersebut menghubungkan nilai-nilai dasar Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial. Dalam bidang pendidikan, gagasan ini mendorong lahirnya model pendidikan Islam yang lebih terbuka, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana pewarisan nilai agama, tetapi juga membentuk generasi Muslim yang mampu berperan aktif dalam masyarakat modern (Ju'subaidi, 2024).

Di era disrupsi digital, penguatan ideologi Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting. Penguatan tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi, misalnya melalui pembelajaran aqidah dan akhlak yang dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu siswa memahami dan menyaring dampak negatif teknologi seperti kecanduan gim daring dan perjudian online. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga perlu dikembangkan agar peserta didik tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai moral (Aini, Muchtar and Rini, 2022).

Peran guru sangat penting sebagai pembimbing moral yang mampu memahami perkembangan teknologi sekaligus membimbing siswa dalam memanfaatkan informasi secara bijak. Dukungan fasilitas pendidikan, waktu pembelajaran, dan sumber daya manusia yang kompeten juga diperlukan untuk memperkuat ideologi Pendidikan Agama Islam. Melalui inovasi pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital, nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan lebih menarik dan relevan bagi generasi masa kini. Selain itu, pendidikan agama juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sosial, sikap toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Ismail *et al.*, 2025).

#### **D. Fenomena Kuttab**

Secara etimologis, kuttab berasal dari kata *taktib* yang berarti mengajar menulis, sedangkan kata *katib* atau *kuttab* bermakna penulis. Fatimah (2020) menjelaskan bahwa istilah kuttab atau maktab berasal dari kata *kataba* yang berarti menulis. Oleh karena itu, secara terminologis kuttab dipahami sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar menulis. Menurut Imran dalam Aisyah (2021), kuttab merupakan tempat pendidikan anak-anak untuk belajar menulis. Dalam perkembangannya, kuttab menjadi lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung, kemudian berkembang dengan memasukkan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, tata bahasa Arab, kisah para nabi, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya (Purnomo, 2025).

Secara historis, kuttab merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar tertua dalam peradaban Islam dan telah ada sebelum Islam datang meskipun masih sederhana. Ahmad Syalabi menyebutkan bahwa pada masa awal Islam hanya sedikit penduduk Makkah yang mampu membaca dan menulis, yaitu sekitar 17 orang (Endang, 2022). Kondisi ini mendorong Rasulullah SAW memanfaatkan



orang-orang dzimmi untuk mengajarkan kemampuan baca tulis di kuttab. Pada periode Makkah, pembelajaran lebih berfokus pada membaca dan menulis menggunakan puisi serta pepatah Arab, sedangkan pembelajaran Al-Qur'an dilakukan di rumah-rumah dan masjid. Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW memerintahkan beberapa sahabat untuk mengajar di kuttab dengan materi utama membaca dan menulis.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, kuttab mengalami perkembangan yang cukup pesat. Masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq ditandai dengan meningkatnya peran kuttab sebagai lembaga pendidikan masyarakat muslim. Perkembangan lebih besar terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khattab ketika wilayah Islam meluas hingga Palestina, Syiria, Irak, Persia, dan Mesir. Perluasan wilayah tersebut mendorong pendirian berbagai lembaga pendidikan, termasuk kuttab. Para guru mendapat perhatian besar dari negara melalui pemberian gaji tinggi dan penghargaan bagi para ulama. Kurikulum kuttab juga berkembang dengan penambahan materi bahasa Arab, hadis, dan Al-Qur'an. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, kondisi politik yang kurang stabil menyebabkan perkembangan pendidikan tidak sepesat sebelumnya, meskipun sistem pendidikan tetap berjalan.

Kemajuan kuttab kembali terlihat pada masa Dinasti Umayyah, terutama pada pemerintahan Muawiyah. Perkembangan administrasi pemerintahan, pencatatan Al-Qur'an dan hadis, serta pertumbuhan kota-kota Islam baru membuat kebutuhan kemampuan menulis semakin meningkat. Kuttab kemudian berkembang luas di berbagai wilayah Islam, baik di rumah guru, masjid, maupun lingkungan istana untuk mendidik anak-anak pejabat. Pada masa Dinasti Abbasiyah, kuttab mencapai puncak perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa golden age Islam. Perkembangan tersebut terlihat dalam manajemen kurikulum, pengelolaan lembaga, dan sumber daya manusia (Listari & Alimni, 2025).

Eksistensi kuttab yang berhasil melahirkan banyak ulama dan pemimpin Islam pada masa lalu menginspirasi munculnya kembali model pendidikan ini di era modern. Kuttab diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama kuat dan karakter kepemimpinan yang baik di tengah tantangan pendidikan modern. Dalam sistemnya, kuttab dibagi menjadi dua jenjang, yaitu kuttab awwal yang mengajarkan membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an, dasar agama, dan berhitung, serta kuttab qanuni yang mempelajari bahasa, adab, hadis, dan ilmu keislaman lainnya. Di Indonesia, keberadaan kuttab telah dikenal sejak masa Kesultanan Siak Sri Indrapura pada awal abad ke-20 dan berkembang sebagai bagian dari pendidikan Islam di Nusantara bersama pesantren dan madrasah (Ma'rifah, 2022).

Kuttab memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak muslim, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar syariat Islam. Hal ini telah terlihat sejak masa Rasulullah SAW, misalnya dalam peristiwa Perang Badar ketika tawanan perang yang tidak mampu membayar tebusan diperintahkan mengajarkan baca tulis kepada anak-anak muslim. Seiring perkembangan zaman, beberapa lembaga kuttab juga didirikan khusus untuk anak



yatim dan keluarga kurang mampu sebagai bentuk kepedulian sosial dan ibadah kepada Allah SWT (Ali Abdurahman & Adab, 2024).

Perhatian besar terhadap pendidikan anak yatim melalui kuttab juga tampak pada masa Dinasti Az-Zankiyyin, Al-Ayyubiyyin, dan Al-Mamalik, terutama melalui tokoh Nuruddin Az-Zanki yang mendirikan banyak kuttab serta memberikan gaji tinggi kepada para pengajarnya. Selain berkembang sebagai lembaga pendidikan dasar, dalam sejarah pendidikan Islam juga dikenal berbagai pusat pendidikan seperti Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Damsyik, dan Fustat yang menjadi tempat berkembangnya tradisi keilmuan Islam dan melahirkan banyak ulama besar. Dengan demikian, kuttab tidak hanya menjadi lembaga pendidikan dasar, tetapi juga bagian penting dari jaringan pendidikan Islam yang berperan dalam membangun tradisi keilmuan Islam (Rokhimawan et al., 2024).

Pada masa kini, keberadaan kuttab masih belum banyak dikenal masyarakat luas. Sebagian masyarakat memandang pendidikan secara pragmatis dengan mempertimbangkan prospek masa depan anak, sehingga pendidikan kuttab dianggap kurang menjanjikan dibanding sekolah umum. Perkembangan sekolah modern juga mempengaruhi minat masyarakat terhadap kuttab. Oleh karena itu, lembaga kuttab dituntut untuk menyesuaikan kurikulum dengan memasukkan beberapa materi umum selain pendidikan agama (Khasanah, 2021).

Dalam praktiknya, materi pembelajaran di kuttab berbeda dengan pembelajaran di masjid. Kuttab lebih menekankan materi dasar seperti membaca dan menulis Al-Qur'an serta pengetahuan agama sederhana yang sesuai dengan usia anak. Sementara itu, pembelajaran di masjid biasanya membahas kajian Al-Qur'an, hadis, dan fikih yang lebih mendalam. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir mulai muncul kembali minat masyarakat terhadap pendidikan kuttab karena dianggap mampu memperkuat pendidikan agama dan pembentukan karakter sejak usia dini. Fenomena ini menunjukkan bahwa kuttab perlahan mulai dipandang sebagai salah satu alternatif pendidikan Islam bagi anak-anak di era modern (Ghifari, 2022).

#### **D. Analisis**

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta sikap hidup peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam perlu terus dilakukan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu persoalan yang sering muncul dalam pendidikan Islam adalah belum optimalnya keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan. Dalam beberapa lembaga pendidikan, kedua bidang ilmu tersebut masih dipandang terpisah sehingga pembelajaran belum sepenuhnya mampu membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan pemahaman keagamaan. Kehadiran Sekolah Islam Terpadu menjadi salah satu upaya untuk



mengatasi permasalahan tersebut melalui sistem pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran ilmu pengetahuan secara terpadu.

Di sisi lain, munculnya kembali lembaga pendidikan kuttab menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai mencari alternatif pendidikan yang lebih menekankan pada penguatan pendidikan agama sejak usia dini. Kuttab dianggap mampu memberikan dasar pemahaman agama yang kuat, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an serta pembentukan karakter Islami pada anak. Namun demikian, keberadaan kuttab juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sistem pendidikan yang diterapkan serta anggapan bahwa lembaga tersebut kurang memberikan jaminan terhadap masa depan peserta didik.

Melihat kondisi tersebut, lembaga kuttab perlu melakukan penyesuaian dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tujuan utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan beberapa materi pengetahuan umum yang relevan ke dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pendidikan agama yang kuat, tetapi juga memiliki pengetahuan yang dapat mendukung mereka dalam menghadapi kehidupan di masa depan.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam pada masa kini perlu memperhatikan keseimbangan antara penguatan nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan modern. Melalui pendekatan tersebut diharapkan pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat

## KESIMPULAN

Ilmu Pendidikan Islam merupakan kajian yang membahas proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, karakter, serta kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam perlu terus dilakukan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Perkembangan pendidikan Islam menunjukkan adanya berbagai upaya pembaruan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih terpadu. Salah satunya terlihat melalui hadirnya lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, seperti Sekolah Islam Terpadu. Selain itu, dalam sejarah pendidikan Islam juga dikenal lembaga kuttab yang berperan sebagai pendidikan dasar bagi anak-anak muslim dalam mempelajari membaca, menulis, serta dasar-dasar ajaran Islam.

Pada masa kini, kuttab mulai kembali mendapat perhatian sebagai salah satu alternatif pendidikan Islam yang menekankan penguatan nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter sejak usia dini. Meskipun demikian, lembaga kuttab masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan pemahaman



masyarakat terhadap sistem pendidikan yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan dan penyesuaian agar kuttab tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan di era modern serta mampu memberikan kontribusi dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berpengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A.N., Muchtar, M. and Rini, T.A. (2022) "Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Implementasi Aspek 4C's di Kelas V SD," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*. State University of Malang (UM), pp. 856–868.
- Ali Abdurahman, M.P. and Adab, P. (2024) *Menggagas Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Kembali Model Pendidikan Rasulullah SAW*. Penerbit Adab. A
- Aris (2022) *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Azra, A. (2012) *PENDIDIKAN ISLAM Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baher, M.K. et al. (2024) "Pendekatan Pembelajaran Terpadu dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Ainara, pp. 13893–13900.
- Daimah, K. et al. (2025) *Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Banyumas: wawasan Ilmu.
- Endang, E. (2022) "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRAL MENURUT MOHAMMAD NATSIR," *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. LP2M IAIN Ambon, p. 141.
- Erawati, D. and Lestari, M.A. (2024) *SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH REFLEKSI, MASALAH DAN SOLUSI*. Malang: UNISMA PRESS.
- Ghifari, A.A. (2022) *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Klasik : Menyoroti Kuttab, Madrasah Nizhamiyah, Hingga Al Azhar*. wawasan Ilmu.
- Ismail et al. (2025) "STRENGTHENING THE IDEOLOGY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN," *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(2), pp. 465–473.
- Ju'subaidi (2024) *Paradigma Demokratik Emansipatorik Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khasanah, W. (2021) "PERANAN REMAJA MASJID AR-RAHMAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA YANG RELIGIUS DI DESA WAEKASAR KECAMATAN WAEAPO KABUPATEN BURU," *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. LP2M IAIN Ambon, p. 1.
- Listari, W.K. and Alimni, A. (2025) "Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern," *JPT: Jurnal Pendidikan*



- Tematik*. Yayasan Darussalam Bengkulu, pp. 126–137.
- Lubis, A. (2019) “SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA,” *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, pp. 1077–1095.
- Ma’rifah, A.N. (2022) “Karakteristik Masa Pembinaan Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah (Makkah dan Madinah),” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*. Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Al Mubarak Bandar Mataram, pp. 198–209.
- Mujib, A. and Mudzakkir, J. (2006) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2009) *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nurfaisal, N., Sunengko, S. and Abbas, M.F.F. (2024) “Effective Curriculum Management in Islamic Primary Education: A Case Study of Integrated Islamic Schools,” 16, pp. 4578–4587.
- Nurul Yaqin (2023) *REFORMASI PENDIDIKAN: Peran Pendidikan Dalam Mengatasi Problematika Sosial*. Cipta Media Nusantara.
- Purnomo, S. (2025) *KUTTAB Sejarah, Konsep, dan Relevansi di Era Modern*. banyumas: wawasan Ilmu.
- Rokhimawan, M.A. et al. (2024) *Kurikulum Pendidikan Dasar Islam Dari Masa Ke Masa*. Deepublish.
- Roqib, M. (2009) *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiSYogyakarta.
- Siregar, A.F. and Hayat, M. (2026) “HISTORICAL FOUNDATIONS OF MUHAMMADIYAH: ISLAMIC REFORM , EDUCATIONAL MODERNIZATION , AND SOCIAL TRANSFORMATION IN INDONESIA,” 02(01), pp. 36–42.
- Suparno, S. (2018) “Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu,” *Jurnal Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryawan, I.P.N. and Sumarjiana, I.K.L. (2020) “IDEOLOGI DIBALIK DOKTRIN DWIFUNGSI ABRI,” *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*. Jurnal Santiaji Pendidikan of Mahasaraswati Denpasar University, pp. 182–191.
- Usman and Usman, J. (2019) “Ideologi Pendidikan Islam Pesantren Di Indonesia Perspektif Muhammad Jawwad Ridla Dan William F. O’neal,” *Tadris*, 14(1).
- Wahib, A. (2021) “REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI,” *Jurnal Paradigma*, 11(1), pp. 81–93.